



Konsep Wisata Budaya Pada Kawasan Delta Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar

The Concept of Cultural Tourism in The Lakkang Delta Area, Tallo District, Makassar City

Nurhikmah S*, M Ichsan Ali, Andi Abidah

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nurhikmah.s.169@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan potensi dan permasalahan Kawasan, yang bertujuan untuk mengetahui arsitektural pada Kawasan Delta Lakkang dan menghasilkan suatu konsep wisata dengan pendekatan budaya pada Delta Lakkang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tipologi digunakan untuk mengetahui arsitektur rumah tradisional pada Delta Lakkang, analisis *Figure-Ground*, *Linkage*, dan *Place* untuk mengetahui arsitektur kawasan pada Kawasan Delta Lakkang, dan Analisis unsur-unsur budaya yang memiliki keterkaitan dengan analisis Citra Kota dan *Elements of urban physical form* digunakan untuk penataan ruang terbangun dengan kolaborasi makna kontekstual potensi budaya sehingga tetap mempertahankan karakter budaya pada kawasan. Adapun hasil analisis dari penelitian ini yaitu: 1) Arsitektural Pada Kawasan Delta Lakkang yaitu: a. Arsitektur rumah tradisional pada Kawasan Delta Lakkang merupakan rumah tradisional Suku Bugis-Makassar b. Arsitektur Kawasan Delta lakkang mencerminkan pola kawasan yang heterogen, perekat kolektif kota berbentuk group form dan place pada elemen citra kota memiliki makna pada setiap kawasannya. 2) Konsep wisata dengan pendekatan budaya pada Kawasan Delta Lakkang yaitu: Budaya Pada Kawasan Delta Lakkang terbagi menjadi 12 unsur yaitu: 1) Bahasa 2) Masyarakat 3) Kerajinan 4) Makanan 5) Kesenian 6) sejarah 7) Pendidikan 8) Cara Kerja dan Teknologi 9) Kepercayaan atau agama 10) Bentuk dan Karakteristik arsitektur 11) Cara berpakaian 12) Aktivitas masyarakat setempat Konsep.

Kata Kunci: Wisata Budaya, Arsitektur Kawasan, Delta Lakkang.

ABSTRACT

This research is a Qualitative Research using a regional potential and problem approach, which aims to find out the architecture of the Lakkang Delta Region and produce a tourism concept with a cultural approach to the Lakkang Delta. The data analysis technique used is typology analysis used to find out the architecture of traditional houses in the Lakkang Delta, Figure-Ground, Linkage, and Place analysis to find out the regional architecture in the Lakkang Delta Region, and Analysis of cultural elements that are related to City Image analysis and Elements of urban physical form used for spatial planning built with collaboration of contextual meanings of cultural potential so as to maintain the cultural character of the area. The results of the analysis of this study are: 1) Architectural in the Delta Lakkang area, namely: a. Traditional house architecture in the Lakkang Delta Region is a traditional house of the Bugis-Makassar tribe b. The architecture of the lakkang Delta region reflects heterogeneous regional patterns, the collective adhesive of the city in the form of group form and place in the image elements of the city has meaning in each region. 2) The concept of tourism with a cultural approach in the Lakkang Delta Region, namely: Culture in the Lakkang Delta Region is divided into 12 elements, namely: 1) Language 2) Society 3) Crafts 4) Food 5) Art 6) History 7) Education 8) Work and Technology 9) Beliefs or religion 10) Architectural forms and characteristics 11) How to dress 12) Local community activities Concept.

Keywords: Cultural Tourism, Regional Architecture, Lakkang Delta

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan industri non migas sebagai salah satu penghasil devisa negara, juga sebagai sumber pendapatan asli daerah yang dapat meningkatkan pembangunan nasional, pertumbuhan pada sektor ekonomi, membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat lokal, sebagai penunjang kesejahteraan, dan juga sebagai faktor pendorong munculnya kreativitas masyarakat dalam menciptakan produk lokal.

Kekayaan alam, keindahan, keunikan, nilai sosial, sejarah, kepercayaan maupun budaya adalah sebuah identitas dan karakteristik dari suatu wilayah yang harus dipertahankan keberadaannya, identitas suatu wilayah dapat menarik wisatawan berkunjung ke destinasi wisata yang berdampak pada perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat, perkembangan pariwisata harus sejalan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan sumber daya sehingga nilai kearifan lokal dan identitas suatu wilayah tidak terkikis dan daerah wisata tidak hanya menjadi eksploitasi dan komoditas bernilai ekonomi.

Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan kaya akan potensi alam, budaya, dan sejarah menarik yang dapat dikembangkan menjadi sebuah objek wisata, salah satu wilayah di Kota Makassar yang kaya akan potensi wisata adalah Kelurahan Lakkang yang disebut masyarakat sebagai Pulau Lakkang. Kelurahan Lakkang ditetapkan menjadi destinasi wisata budaya oleh Pemerintah Kota Makassar, Penetapan Lakkang sebagai kawasan wisata berlandaskan pada Peraturan Daerah (PERDA) Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2015-2030 Tentang Rencana Pola Ruang, Kecamatan Tallo memiliki kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan pariwisata yang meliputi kawasan pariwisata budaya, kawasan pariwisata alam dan kawasan pariwisata buatan (Peraturan Daerah Kota Makassar, 2015).

Lakkang adalah kelurahan berbentuk delta yang terletak di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Profesi masyarakat yang bermukim pada umumnya berprofesi sebagai petani, nelayan, wirausahawan dan sebagai pegawai diluar Delta Lakkang. Berdasarkan BPS Kota Makassar Tahun 2018, Jumlah penduduk di Kelurahan Lakkang sebesar 975 jiwa, penduduk dengan jenis kelamin laki-laki

berjumlah 494 jiwa dan perempuan 481 jiwa, terdapat 238 jumlah rumah tangga dengan kepadatan penduduk sebanyak 848/km² (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2015).

Potensi wisata penunjang yang dapat dijumpai berupa peninggalan bunker Jepang, potensi sosial budaya berupa bahasa daerah, pola kehidupan tradisional, tarian pamanca', makanan khas masyarakat setempat, dan nilai tambah pada vegetasi hutan bambu, serta potensi alam yang mengelilingi Delta Lakkang seperti pohon nipa di pinggiran aliran sungai Tallo, area tambak ikan, dan area persawahan. Nuansa pedesaan ditengah-tengah Kota Makassar dengan pola perkampungan merupakan budaya lokal yang dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai kawasan wisata sehingga Kelurahan Lakkang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata.

Penduduk pertama Kelurahan Lakkang adalah penduduk dari Gowa yang merupakan suku Makassar yang menjadikan Lakkang sebagai tempat pelarian dan persembunyian dari penjajahan Jepang pada perang dunia ke II, Kelurahan Lakkang merupakan kawasan bersejarah yang ditandai dengan peninggalan bunker Jepang disekitar hutan bambu. Pendudukan Suku Makassar dapat dilihat dari wujud arsitektur rumah tinggal warga setempat yang menggunakan rumah panggung khas Suku Makassar yang mendominasi daerah Kelurahan Lakkang yang merupakan cerminan dari sosial-budaya Suku Makassar.

Rumah merupakan bagian kebudayaan fisik, bentuk rumah bukan hanya hasil dari kekuatan fisik atau faktor penyebab tunggal, akan tetapi merupakan konsekuensi dari berbagai faktor sosial budaya yang terlihat dalam kerangka yang luas. Pengaruh sosial budaya merupakan faktor primer, sehingga wujud Arsitektural rumah tinggal Kelurahan Lakkang terdapat cerminan budaya dan adat istiadat yang tertuang didalamnya. Penelitian ini berfokus pada pembahasan Arsitektural rumah tinggal Kelurahan Lakkang dan konsep wisata pada Kelurahan lakkang.

Kelurahan Lakkang sangat unik terlihat dari wujud arsitektur rumah tinggal penduduk setempat yang didominasi oleh rumah panggung khas Suku Makassar, Perkembangan zaman dan teknologi dapat mempengaruhi berbagai aspek, terlihat dari beberapa bangunan tradisional yang ada pada Kelurahan

Lakkang yang mulai terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya lokal yang mampu mempengaruhi, mengikis, hingga membuat penduduknya meninggalkan kebudayaannya sendiri dan lebih memilih membangun bangunan modern yang dapat mengancam identitas yang melekat pada Kawasan Lakkang. Berangkat dari masalah dan pertimbangan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat membutuhkan wadah pengelolaan potensi terhadap Arsitektural rumah tinggal yang mencerminkan sosial budaya Suku Makassar pada Kelurahan Lakkang, dari pertimbangan tersebut, akan menghasilkan sebuah Konsep Wisata Budaya sebagai wadah dari implementasi nilai-nilai budaya yang tercermin pada bangunan tradisional Kelurahan Lakkang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah ide atau pengertian dari peristiwa konkret yang diabstrakkan, gambaran mental dari objek, proses, pikiran, serta rancangan (KBBI, 2016b). Konsep adalah ide atau gagasan yang digeneralisasi dari sebuah peristiwa konkret, konsep juga merupakan sebuah perwakilan kata dari beberapa objek, fenomena, individu serta kelompok yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mendeskripsikan sesuatu universal yang bersifat abstrak.

Arti kata pariwisata merujuk pada kata *tourism* yang berasal dari bahasa latin *tornare* dan Yunani *tornos* yang berarti memutar yang bermakna pergerakan mengitari titik pusat, sedangkan kata *tourism* yang merupakan bahasa Inggris modern, memiliki arti suatu aktivitas seseorang dalam melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya dan kembali pada tempat semula (Judisseno, 2017).

Teori *Place* berkaitan dengan *space* terletak pada pemahaman atau pengertian terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. *Space* adalah void yang hidup mempunyai suatu keterkaitan secara fisik. *Space* ini akan menjadi *place* apabila diberikan makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokalnya.

Bentukan/rancangan kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai sosial, budaya, persepsi visual, sehingga kota tidak hanya hadir dan dirasakan sebagai

space, namun juga dapat dirasakan keberadaannya sebagai sebuah *place* (Trancik, 1986).

Salah satu bentuk keberhasilan pembentuk *place* dalam desain ruang kota adalah seperti aturan yang dikemukakan oleh Kevin Lynch yaitu:

- 1) *Legability* (kejelasan)
- 2) Identitas dan susunan
- 3) *Imageability*

Image Kota dibentuk oleh 5 elemen pembentuk wajah kota menurut Kevin Lynch yaitu: 1) *Page 2) Edges 3) District 4) Nodes 5) Landmark*

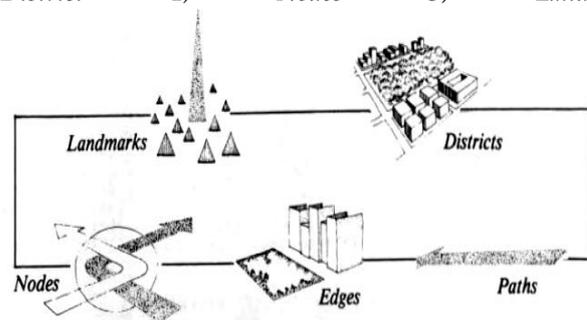


Figure 1 Diagram Elemen Spasial Kota (Sumber: Kevin Lynch: Roger Trancik 1986)

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis data yang terdapat dalam penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian menggunakan latar ilmiah dan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menafsirkan kejadian serta fenomena yang terjadi.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan potensi dan masalah dan menggunakan analisis tipologi pada bangunan tradisional Lakkang, analisis *Urban Spatial Design* pada Kawasan Delta Lakkang oleh (Trancik, 1986) dan analisis unsur-unsur budaya yang berhubungan dengan analisis Spatial Element of The City oleh Kevin Lynch dan analisis *Element of Urban Physical Form* oleh (Shirvani, 1985).

3.3. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif, dimana pengumpulan data dengan pendekatan induktif yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan studi literatur untuk menambah pengetahuan atau gambaran teoritis dengan melakukan pencarian materi tentang konsep, wisata, wisata budaya, teori desain kota, elemen bentuk fisik perkotaan, dan arsitektur tradisional Makassar sebelum melakukan studi lapangan. Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan induktif yaitu dengan studi lapangan yang dilakukan dengan cara survei, observasi lokasi, wawancara dengan sumber terpercaya yang berada dalam kawasan administrasi guna memperoleh data dan informasi, serta pengambilan photo dokumentasi untuk melihat gambaran lingkungan dan kondisi wilayah Lakkang.

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif, dengan menggunakan analisis tipologi bangunan tradisional, Unsur Budaya, dan *Spatial Element of The City*

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Arsitektural Rumah Tradisional Pada Kelurahan Lakkang, kecamatan Tallo, Kota Makassar

- 1) Analisis Spasial Vertikal Fasad Rumah Tradisional (Tipologi Rumah Tradisional Lakkang)
 - a. Atap rumah (Ulu Balla/Pammakkang)



Figure 2 Atap Rumah

Suku Makassar menamakan atap rumah dengan sebutan *ulu balla* dengan bentuk atap pelana dengan tutup bubungan yang dinamakan *sambulayang*, pada bagian *sambulayang* terdapat penutup bersusun yang dinamakan *timba' sila*, *timba' sila* terdiri dari 1 sampai 5 susunan yang jadi pembeda status sosial masyarakat, dimana pada susunan yang kurang dari 3 susun diperuntukkan untuk masyarakat biasa yang disebut sebagai *to maradeka* sedangkan *timba' sila* 3-5 susun diperuntukkan untuk bangsawan tinggi atau *karaeng*.

Pada bagian bubungan atap terdapat ornamen simbol kepala kerbau yang dinamakan *anjong*, adapun ruang pada atap yang dinamakan dengan *pammakkang*, selain berfungsi sebagai plafon dahulu *pammakkang* difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi.

- b. Badan Rumah (Kale Balla)

Badan rumah atau *kale balla* rumah panggung secara vertikal berada diantara *siring* dan *pammakkang*, merupakan tempat manusia beraktivitas atau ruang hunian. Secara horizontal *kale balla* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *paddaserang riolo* atau bagian depan, *paddaserang ritangnga* atau bagian tengah dan *paddaserang riboko* atau bagian belakang. Setiap ruang dibatasi oleh dinding dan ruangan berbentuk segi empat.

Paddaserang ridallekang atau serambi biasa digunakan untuk menerima tamu sebelum memasuki ruang tengah dan tempat bersenda gurau bersama keluarga, *paddaserang ritangnga*

merupakan ruang yang terdapat kamar tidur dan keluarga untuk beristirahat bagi penghuni rumah dan ruang untuk menerima tamu sedangkan *paddaserang riboko* digunakan untuk aktivitas dapur dan ruang untuk makan.

c. Bagian Bawah Rumah (Siring)

Bagian bawah pada rumah panggung disebut dengan *siring* merupakan ruang yang berada diantara lantai rumah dan tanah, terdapat kolom-kolom atau tiang penyangga berbentuk segi empat yang terbuat dari material kayu yang kokoh, yang bertumpu diatas pondasi umpak. Struktur tiang merupakan penyangga dari lantai yang terbuat dari kayu dimana rangka yang menopang lantai tersusun melintang dan membujur dari balok yang diperkuat dengan sambungan yang menggunakan pasak kayu maupun besi.

Siring biasanya digunakan untuk penyimpanan peralatan pertanian serta tempat menyimpan kendaraan (Raodah, 2012). Juga sebagai tempat istirahat disiang hari dikarenakan suasana yang lebih sejuk saat siang hari.



Figure 3 Bagian Bawah Rumah

2) Struktur Rumah Tradisional

Struktur bangunan pada rumah panggung terdiri dari: pondasi umpak, Tiang, dan penyangga (*pallangga*).

a. Pondasi

Penggunaan pondasi pada rumah panggung ini menggunakan pondasi umpak, pondasi umpak berbentuk prisma yang terbuat dari batu alam yang dibentuk maupun beton pabrikan lalu dipasang terpancung kedalam tanah, berikut gambar pondasi umpak.

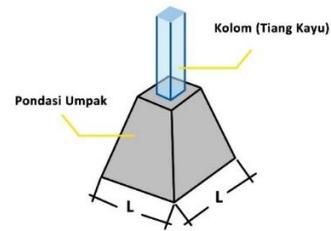


Figure 4 Pondasi Umpak

b. Penyangga (Pallangga)

Rangka pada lantai rumah kayu menggunakan balok kayu kokoh berbentuk pipih yang dinamakan *Pallangga* (penyangga), *pallangga* terdiri dari *pallangga lompo* dan *pallangga ca'di*, *pallangga lompo* merupakan balok pipih yang membujur sepanjang ukuran rumah, sedangkan *pallangga ca'di* merupakan balok pipih tersusun melintang dari depan hingga belakang bangunan yang dipasang di atas *pallangga lompo* yang berperan sebagai penopang lantai.



Figure 5 Penyangga

c. Patto'do

Patto'do adalah balok yang menjadi pasak bagi setiap kolom-kolom/tiang rumah berfungsi menyambung antara tiang satu dengan tiang lainnya yang diperkuat dengan dipasak menggunakan pasak kayu pada bagian bawah *patto'do*.

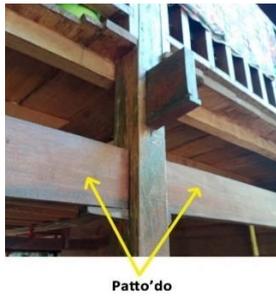


Figure 6 Patto'do

d. Lantai (Dapara')

Lantai pada rumah panggung menggunakan papan kayu dipasang melintang sesuai ukuran ruangan, yang kemudian setiap ruangan dibatasi oleh dinding. Berikut ini gambar *dapara'* diambil dari posisi bawah dan atas.



Figure 7 Lantai

e. Dinding (Rinring)

Konstruksi pada *rinring* terpasang diantara balok satu dengan balok lainnya, *rinring* berfungsi menjadi pembatas antara ruang satu dengan yang lainnya. Penggunaan material pada dinding rumah panggung di Kelurahan Lakkang umumnya menggunakan papan kayu dan bambu. Berikut ini adalah gambar pada *rinring*.



Figure 8 Dinding

Dinding untuk bahan penutup digunakan bambu yang telah ditempa, papan, dengan sistem konstruksi ikat dan jepit. Konstruksi balok anak, merupakan penahan lantai, dan bertumpu pada balok *pallangga lompolarateng*. Jumlahnya ganjil dengan jarak rata-rata 20 cm hingga 50 cm.

3) Ornamen

Corak pada ragam hias terinspirasi dari lingkungan sekitar seperti flora dan fauna, gambaran agama dan kepercayaan, selain berfungsi sebagai hiasan/ornamen juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial masyarakat juga makna-makna budaya masyarakat setempat yang tersirat didalamnya. Ragam hias pada rumah tradisional masyarakat Kelurahan Lakkang terdapat pada atap yaitu penutup bubungan yang dinamakan *sambulayang* dan anjong diatas bubungan, serta railing pengaman yang terdapat pada dinding teras/*paddaserang ridallekang*



Figure 9 Anjong Pada Atap Rumah Tradisional



Figure 10 Railing Dengan Ornamen

Rumah tradisional yang ada di Kelurahan Lakkang merupakan bentuk rumah tradisional Suku Bugis-Makassar, hal ini dapat ditemui pada bentuk rumah panggung secara vertikal terbagi menjadi tiga bagian yaitu *ulu balla (pammakkang)* atau kepala rumah terletak dibagian teratas bangunan dengan berbentuk segitiga, *kale balla* atau badan rumah yang terletak

ditengah bangunan merupakan ruang pusat aktivitas penghuni, dan *rawa balla (siring)* atau kaki rumah yang terletak dibagian bawah. Tiga bagian tersebut merupakan replika dari pemahaman “struktur kosmos” dimana alam terbagi menjadi tiga bagian yaitu: alam atas, alam tengah, dan alam bawah.

4.2. Arsitektur Kawasan Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar

1) Analisis Figure-Ground

Analisi Figure-ground digunakan untuk menganalisis pola tata ruang yang terbentuk dari solid dan void yang dengan gambar eksisting hitam dan putih agar lebih mudah mengidentifikasi pola ruang.

Tabel 1. Kawasan Pembentuk Figure-Ground

Elemen Figure Ground	Kawasan pembentuk figure-ground
Blok tunggal	<ul style="list-style-type: none"> • Mesjid Lakkang • Kantor Kelurahan Lakkang • Pustu Lakkang
Blok yang mendefinisisi sisi	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan aliran sungai Tallo
Blok medan	<ul style="list-style-type: none"> • Area permukiman Kelurahan Lakkang
Linear	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem terbuka yang linear, Daerah aliran sungai Tallo. • Kawasan disepanjang Jalan Nurul Ansar • Kawasan disepanjang Jalan Jannang Pabe
Sistem tertutup yang linear	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem tertutup yang linear, Kawasan disepanjang Jalan Jannang Pabe

Dari data yang ada pada tabel 1. yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa struktur ruang kawasan pada Kelurahan Lakkang membentuk struktur ruang secara tekstural mencerminkan pola kawasan heterogen yang membentuk pola yang tidak teratur dimana konfigurasi massa dan ruangnya memiliki ukuran, bentuk dan berbeda. Elemen solid terdapat pada kawasan permukiman dan blok massa yang ditandai dengan bangunan yang dihitamkan dapat dilihat pada gambar, Jalan Nurul Ansar merupakan jalan yang digunakan untuk berbagai kebutuhan publik seperti untuk urusan pemerintahan, peribadatan dan kesehatan. Elemen Void pada Kelurahan Lakkang berupa ruang terbuka hijau yaitu daerah hutan bambu yang dibatasi oleh jalan dan elemen void lainnya

berupa jalan setapak yang ada pada kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Figure 11 Figure Ground Kawasan Kelurahan Lakkang

2) Analisis Linkage

Linkage merupakan alat perekat suatu kota yang menghubungkan elemen satu dengan elemen yang lainnya, menyatukan seluruh lapisan kegiatan yang satu dengan yang lainnya yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota.

Tabel 2. Kawasan Pembentuk Elemen Linkage

Elemen Linkage	Kawasan pembentuk elemen linkage
Visual	
Garis	Jaringan Jalan Jannang Pabe dan lotrong pada Jalan Nurul Ansar
Koridor	Jalan Nurul Ansar yang dapat menghubungkan daerah yang satu dengan yang lainnya
Sumbu	Perempatan kedua pada Jalan Nurul Ansar yang merupakan pusat kegiatan peribadatan, pemerintahan dan kesehatan masyarakat Lakkang.
Struktural	
Sambungan	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas peribadatan berhubungan dengan masyarakat dan pengunjung. • Aktivitas pemerintahan berhubungan dengan masyarakat lakkang maupun pengunjung • Bangunan kesehatan berhubungan dengan masyarakat setempat berkaitan dengan kesehatan • Permukiman yang membutuhkan peribadatan, pemerintahan dan kesehatan
Kolektif	
Group Form	Permukiman yang berkembang secara organis dan tidak beraturan

Linkage kolektif pada Kelurahan Lakkang termasuk dalam bentuk group form, dimana struktur terhubung ke kerangka linear atau garis lurus yang membentuk keterkaitan secara alami.

3) Analisis Place

Tabel 3. Lokasi Yang Membentuk Citra Kota

Elemen Citra Kota	Lokasi Yang Membentuk Citra Kota
Jalur (<i>path</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Nurul Ansar, Jalan Jannang Pabe, Jalan M Dg Sila, Jl, Nurul Ikhlas membentuk pola linier Lorong untuk area permukiman membentuk pola grid
Batas (<i>edges</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Batas pada kawasan yaitu terbentuk dari batasan alami yaitu Daerah Aliran Sungai Tallo
Kawasan (<i>district</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan permukiman Kawasan pertanian Kawasan tambak ikan dan udang Kawasan ruang terbuka hijau
Simpul (<i>node</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Dermaga Kera-Kera Dermaga Tekkolo Perempatan pada jalan Nurul Ansar yang berpotongan dengan Jalur menuju dermaga kera-kera Perempatan pada Jl. Jannang pabe yang berpotongan dengan Jl. Nurul Ansar
Landmark	<ul style="list-style-type: none"> Bunker Jepang merupakan peninggalan masa lampau pada saat Perang Dunia ke 2 yang menjadi bukti peninggalan bersejarah pada saat penjajahan Jepang.

Berdasarkan data dan hasil analisis diatas masyarakat Lakkang masih kental dengan adat istiadatnya, hanya saja bangunan tradisional pada rumah tinggal nilai-nilai budayanya telah berubah seiring dengan perkembangan zaman karena bahan dan material yang digunakan pada rumah tradisional susah didapatkan serta harga yang terbilang mahal dan juga masyarakat mengikuti bangunan-bangunan modern yang ada.

4.3. Konsep Wisata Dengan Pendekatan Budaya Pada Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar

1) Budaya

Unsur-unsur budaya yang dapat menarik kedatangan wisatawan menurut (Yoeti, 2016), ada 12 unsur yang juga terdapat pada Kawasan Delta Lakkang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Budaya Yang Ada Pada Kawasan Delta Lakkang

Unsur-unsur budaya yang ada pada Kawasan Delta Lakkang	
Bahasa	Bahasa daerah Makassar
Masyarakat	Masyarakat yang sangat ramah dalam memperlakukan pengunjung
Kerajinan	Kerajinan dari bambu dan bakau

Makanan	Pallu unti-unti dan Bolu kambu
Kesenian	Seni bela diri yang disebut pamanca'
Sejarah	Situs sejarah berupa bunker Jepang
Pendidikan	Pendidikan yang ada hanya SD dan SMP yang digabung menjadi satu tempat.
Cara Kerja dan teknologi	Cara kerja pada pertanian masih menggunakan praktek manual, karena keterbatasan penggunaan mesin pada kawasan.
Kepercayaan atau agama	Kepercayaan masyarakat Lakkang yaitu memeluk agama Islam.
Bentuk dan karakteristik arsitektur	Rumah panggung tradisional Suku Bugis-Makassar
Cara berpakaian	Sarung yang dibebatkan dari pinggang untuk menutupi bagian bawah badan
Aktivitas masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> Pejalan kaki di jalan-jalan setapak Nelayan tangkap dan tambak Interaksi jual beli hasil tangkapan ikan dan udang.

2) Place

Untuk menggali kekuatan place dari sebuah tempat maka tidak hanya mengacu pada pembangunan arsitektur itu sendiri melainkan perlu adanya kolaborasi makna kontekstual berupa pemahaman mengenai alam dan budaya lokal pada kawasan tersebut, untuk membuat tempat tersebut menjadi lebih bermakna.

Adapun elemen pembentuk citra kota yaitu jalur (*path*), tepian (*edges*), kawasan (*district*), simpul (*node*), dan landmark, berikut penjelasan setiap elemen pada konsep place:

3) Konsep Elemen Citra Kota dengan Pendekatan Budaya

a. Path

Jalur yang baik dapat ditemukan dengan terdapat unsur keamanan, kenyamanan, terarah, identitas dan karakter pada jalan yang kemudian dikombinasikan dengan pendekatan budaya dengan menerapkan unsur-unsur budaya yang ada.

- Jalan memberikan orientasi dengan penanaman vegetasi yang berfungsi sebagai orientasi jalan dan sebagai vegetasi peneduh
- Street furniture: menambahkan fasilitas yang mampu menambah rasa aman dan nyaman pada pengguna jalan, seperti: 1. Lampu 2. Tempat duduk 3. Tempat sampah 4. Papan penanda dan papan informasi



Figure 12 Street Furniture pada Path

- c) Menghidupkan activity support: dengan dilakukannya penyewaan kendaraan berupa sepeda ramah lingkungan
- d) memperkuat karakter kawasan dengan memberlakukannya peraturan mengenai penerapan nilai budaya yang diterapkan pada atap rumah setiap rumah yang berada dipinggir jalan utama, karakter pada jalur tidak hanya berfungsi sebagai orientasi jalan namun juga sebagai nilai tambah pada visualisasi kawasan
- e) Menyediakan market yang memproduksi kerajinan tangan masyarakat setempat yang dijadikan cinderamata yang dapat menarik minat wisatawan seperti kerajinan tangan yang terbuat dari olahan bambu, juga tersedianya makanan khas berupa pallu unti-unti, bolu kambu dan aneka kue tradisional lainnya.

b. Edge

Unsur budaya yang dapat di implementasikan pada elemen edge yaitu:

- a) Penyewaan perahu khas buatan masyarakat setempat yang disewakan kepada pengunjung untuk mengeksplorasi sungai dengan menikmati view sungai pada kawasan
- b) Penerapan unsur budaya yang terdapat pada bagian rumah tradisional Bugis-Makassar yaitu paddaserang ridallekang yang menggunakan railing setinggi 50-60 cm sebagai tempat bersantai yang kemudian diterapkan pada tepian sungai yang lantainya terbuat dari kayu papan menambah kesan hangat dan santai pada kawasan
- c) Penambahan gazebo dengan menerapkan bentuk rumah tradisional pada atap gazebo



Figure 13 Konsep Edge

c. Distrik

Kawasan terpilih yang mewakili delta lakkang yaitu kawasan kedua yang terdapat unsur-unsur budaya yaitu unsur sejarah serta bentuk dan karakteristik arsitekturnya, Kawasan ini memiliki nilai historis dapat dilihat dari situs peninggalan Bunker Jepang yang memerlukan konservasi yang telah dibahas pada Konsep perancangan kota pada elemen preservasi. Adapun bentuk dan karakter arsitektur pada kawasan ini didominasi oleh rumah tradisional.

- a) Sistem informasi situs sejarah dengan mengadakan papan informasi, juga dapat menerapkan sistem barcode pada hand phone agar dapat diakses dengan mudah.
- b) Melakukan konservasi pada situs sejarah dan bangunan tradisional disepanjang jalan kawasan

d. Node

Node terpilih dengan spot pertemuan strategis atau pusat kegiatan fungsional seperti pusat pertemuan pada dermaga tekkolo dan dermaga kera-kera yang merupakan titik perpindahan barang, jasa, energi dan sumber daya manusia. Dermaga Kera-Kera sebagai tempat berlabuhnya kapal dan gerbang masuk mengandung unsur budaya lokal berupa aktivitas masyarakat setempat dari proses penangkapan ikan sampai proses jual beli hasil tangkap, oleh karena itu dibutuhkannya wadah untuk menampung pusat kegiatan tersebut sebagai berikut:

- a) Menyediakannya tempat pelelangan ikan didekat dermaga untuk menampung aktivitas jual beli.
- b) Tersedianya tempat bongkar barang agar tidak mengganggu pergerakan lainnya.
- c) Mengusung tema budaya bangunan dermaga

- d) Memperlebar jalan dan memberikan railing pengaman dengan menambahkan ornamen berbentuk buah nenas yang terdapat pada bangunan tradisional Bugis-Makassar pada jalan keluar menuju dermaga akan menambah keamanan dan estetika.

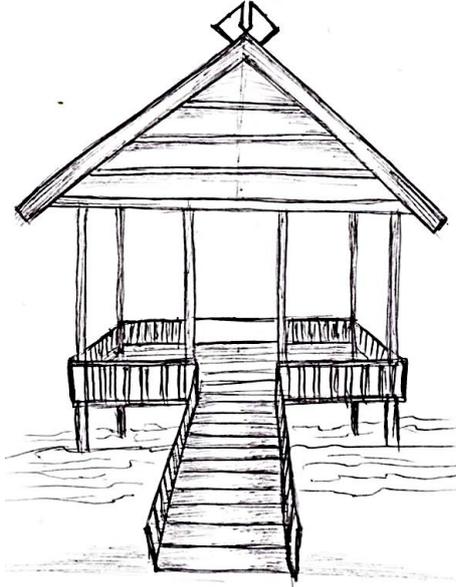


Figure 15 Konsep Dermaga



Figure 14 Dermaga Kera-Kera

e. Landmark

Fitur geografi yang paling dikenal oleh masyarakat Lakkang adalah hutan bambu yang menjadi karakter iconic kawasan yang mudah dikenali dan menarik karena fitur fisik dan memiliki situs sejarah berupa Bunker Jepang.



Figure 16 Hutan Bambu Sebagai Landmark

Konsep pada hutan Bambu dapat dicontoh pada kawasan hutan bambu pada Jepang yaitu the Bamboo Grove yang merupakan aset arashiyama yang dijadikan sebagai Landmark pada kawasan tersebut. Berikut suasana The Bamboo Grove:



Figure 17 The Bamboo Grove, Japan
(Sumber: Jal Editorial Staff)

Hutan Bambu Di Bekasi juga dapat menjadi patokan untuk konsep pada Hutan Bambu pada Kawasan Lakkang dengan tema kultural dapat ditemui pada fasilitas gazebo dengan menggunakan bahan tradisional dari bambu, penggunaan material jalan setapak dan dilengkapi dengan pembuangan sampah yang juga terbuat dari bambu.



Figure 18 Hutan Bambu Bekasi
(Sumber: Okezone Travel)

5. KESIMPULAN

Arsitektural pada Kawasan Delta Lakkang ditinjau berdasarkan arsitektur rumah tradisional dan arsitektur kawasan pada Delta Lakkang.

Arsitektur pada rumah tradisional pada Kawasan Delta Lakkang merupakan rumah tradisional suku Bugis-Makassar, yang dapat diidentifikasi dari bentuk, struktur, ruang dan ornamen yang terdapat pada rumah panggung pada Kawasan Delta Lakkang.

Hasil analisis spasial vertikal mengidentifikasi bahwa bentuk rumah panggung terbagi menjadi tiga yaitu: 1. Ulu balla 2. Kale Balla dan 3. Rawa Balla (Siring) dimana 3 pembagian rumah dipengaruhi oleh pemahaman Suku Bugis Makassar yang memiliki pemahaman struktur kosmos yaitu pemahaman bahwa alam terbagi menjadi tiga bagian.

Arsitektur pada Kelurahan Lakkang mencerminkan pola kawasan heterogen, dan Perikat kolektif kota berbentuk group form, dan Place pada elemen citra kota memiliki makna setiap kawasannya.

Konsep wisata dengan pendekatan budaya pada Kelurahan Lakkang dengan melakukan penataan kawasan dengan menggunakan penataan citra kota menurut Kevin Lynch yaitu: 1.jalur (path), tepian (edges), kawasan (district), simpul (node), dan landmark serta elemen perancangan kota menurut Shirvani, (1985) dan dikolaborasi dengan unsur-unsur budaya yang terdapat pada Kawasan lakkang, yaitu: 1.Bahasa 2.Masyarakat 3.Kerajinan 4.Makanan 5.Kesenian dan musik 6.Sejarah 7.Pendidikan 8.Cara kerja dan teknologi 9.Kepercayaan atau agama

10.Bentuk dan karakteristik arsitektur 11.Cara berpakaian 12. Aktivitas masyarakat setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. (2010). PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI RUMAH BUGIS-MAKASSAR DI MAKASSAR. *Forum Bangunan*.
- E. Murphy, P. (1985). *Tourism : A community approach*. Methuen.
- Ewic, C., Daya, S., Ekowisata, T., & Kota, D. I. (2022). ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI ECOWISATA CIMENTENG (EWIC) SEBAGAI DAYA TARIK EKOWISATA DI KOTA CIMAHI. 3(2), 4845–4852.
- Ilmu, B., & Seni, P. (2022). *1 bidang ilmu: 281/ penciptaan seni*. 1–111.
- JDIH BPK RI. (1990). *Undang-undang No.9 tentang Kepariwisataaan*. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Judisseno, R. K. (2017). *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. (2016a). *Budaya*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>
- KBBI. (2016b). *Konsep*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kota, T. P. (1986). *Figure Ground Theory*.
- Marwati, M., & Oktawati, A. E. (2019). Wujud Arsitektur Rumah Tradisional Di Delta Lakkang Kota Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a7>
- Peraturan Daerah Kota Makassar. (2015). *Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2030*.
- Raodah, R. (2012). BALLA LOMPOA DI GOWA (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(3), 378. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.149>
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company,inc.
- Singarimbun, Masri & Effendi, S. (2020). *Metode Penelitian Survai*. LP3ES.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.

- Theobald, W. F. (2012). Global tourism: Third edition.
In *Global Tourism: Third Edition*. Elsevier.Inc.
<https://doi.org/10.4324/9780080478043>
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company.